

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada perekonomian makro inflasi merupakan salah satu indikator yang dapat melihat stabilitas suatu perekonomian negara. Perkembangan yang meningkat memberikan dampak pertumbuhan ekonomi negara ke arah yang lebih baik. Inflasi tidak hanya mencakup skala nasional namun, juga dapat mencakup skala regional dan internasional. Seringkali pergerakan inflasi sulit diterka terutama pada negara-negara berkembang yang cenderung mengalami inflasi.

Menurut (Nurdin 2017), Inflasi merupakan kondisi dimana adanya peningkatan harga barang dan jasa secara umum di suatu negara. Inflasi tinggi berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Gunawan (1995), inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa secara menyeluruh. Menurut Gunawan (1995), inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan non moneter. Para moneteris memandang bahwa penyebab utama inflasi yaitu kelebihan penawaran uang dibandingkan permintaan uang. Sedangkan, non moneteris (*keynesian*) menyangkal pandangan moneteris dan memandang bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan dapat terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah.

Inflasi merupakan keadaan yang biasa terjadi dalam perekonomian dan hal ini tidak terlalu menjadi masalah jikalau kondisi inflasi berada pada tingkat yang rendah, stabil dan dapat dikendalikan. Namun, perlu menjadi perhatian khusus jika inflasi berada di tingkat yang tinggi, tidak stabil, dan sulit dikendalikan. Berfluktuasinya tingkat inflasi dengan beragam faktor akan mengakibatkan sulitnya pengendalian inflasi, maka perlunya mengetahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi inflasi seperti cadangan devisa, suku bunga, jumlah uang beredar, defisit anggaran, dan kurs.

ASEAN (Association of South East Asian Nations) di dirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok yang merupakan organisasi geopolitik dan ekonomi yang terdiri dari negara-negara asia tenggara seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Deklarasi ini ditandatangani pada saat Deklarasi ASEAN atau deklarasi Bangkok. Tujuan dibentuknya asosiasi ini sebagai wadah untuk bekerjasama dalam bidang ekonomi, pembangunan, sosial, budaya, dan pendidikan. Serta organisasi ini untuk menjaga perdamaian dan stabilitas regional negara kawasan ASEAN.

Asia menghadapi tantangan finansial, namun negara-negara ASEAN telah mengambil langkah signifikan untuk memperkuat kerangka makroekonomi dan posisi eksternal mereka. ASEAN juga menunjukkan peningkatan dalam perdagangan dan arus modal, baik di dalam wilayah ASEAN maupun dengan negara-negara Asia lainnya serta secara global (Almekinders et al., 2015).

Penelitian ini berfokus pada delapan negara ASEAN untuk menganalisis perekonomian di wilayah ASEAN. Oleh karena itu, akan diukur tingkat inflasi di delapan negara ASEAN, yang meliputi Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand dari tahun 2013 hingga 2022.

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat Inflasi di Negara ASEAN Terpilih**  
**Tahun 2018-2022 (persen)**

Negara	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<b>Brunei</b>	1,03	-0,39	1,94	1,73	3,68
<b>Kamboja</b>	2,46	1,94	2,94	2,92	5,34
<b>Indonesia</b>	3,20	3,03	1,92	1,56	4,21
<b>Laos</b>	2,04	3,32	5,10	3,76	22,96
<b>Malaysia</b>	0,88	0,66	-1,14	2,48	3,38
<b>Filipina</b>	5,31	2,39	2,39	3,93	5,82
<b>Singapore</b>	0,44	0,57	-0,18	2,30	6,12
<b>Thailand</b>	1,06	0,71	-0,85	1,23	6,08

*Sumber : World Bank, 2024*

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa persentase inflasi periode 2018 sampai 2022 pada negara Laos mengalami inflasi tertinggi dibandingkan negara lain pada tahun 2022 sebesar 22,96% sangat tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan Singapura cenderung menunjukkan stabilitas ekonomi yang baik dengan tingkat inflasi cenderung lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya.

Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab inflasi pada suatu negara yaitu adanya pengaruh tingkat suku bunga. Adanya hubungan yang negatif antara suku bunga dengan inflasi, artinya ketika suku bunga naik maka inflasi cenderung turun.

**Tabel 1. 2**  
**Tingkat Suku Bunga di Negara ASEAN Terpilih**  
**Tahun 2018-2022 (persen)**

Negara	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<b>Brunei</b>	0,31	0,37	0,23	0,14	0,14
<b>Kamboja</b>	1,38	1,44	1,49	1,4	1,5
<b>Indonesia</b>	6,13	6,69	5,5	3,67	3,21
<b>Laos</b>	3,02	4,00	4,00	3,00	3,02
<b>Malaysia</b>	3,14	2,98	1,95	1,56	1,95
<b>Filipina</b>	3,12	4,08	3,78	4,19	4,59
<b>Singapore</b>	0,16	0,20	0,18	0,12	0,17
<b>Thailand</b>	1,29	1,42	0,62	0,41	0,51

*Sumber : World Bank, 2024*

Peningkatan suku bunga dapat menekan inflasi dikarenakan ketika tingkat bunga tinggi maka masyarakat akan cenderung menabungkan uang di bank sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan menurun. Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa suku bunga di Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sebagian besar negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN.

Dalam suatu negara perekonomian tidak terlepas dari pembayaran dan penggunaan uang (Sancaya and Wenagama 2019). Peran uang sangat penting bagi transaksi di seluruh negara. Semakin penting peran uang maka semakin modern suatu negara dalam pergerakan perekonomiannya. Dalam arus pembayaran akan menyangkut jumlah uang beredar dalam masyarakat. Dalam perekonomian jika jumlah uang beredar terlalu banyak maka akan berpengaruh pada kelangsungan sistem ekonomi suatu negara (Iswandi & Usman, 2022). Semakin banyak jumlah uang beredar akan meningkatkan permintaan

masyarakat terhadap barang dan jasa namun ketika tidak disertai bertambahnya ketersediaan barang dan jasa akan mengakibatkan kenaikan harga di pasar (Sipayung & Budhi, 2013).

**Tabel 1. 3**  
**Jumlah Uang Beredar di Negara ASEAN Terpilih**  
**Tahun 2018-2022 (persen)**

Negara	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<b>Brunei</b>	2,84	4,27	-0,43	2,71	1,25
<b>Kamboja</b>	26,55	18,15	15,29	16,40	8,19
<b>Indonesia</b>	6,29	6,54	12,53	13,97	8,35
<b>Laos</b>	8,40	18,90	16,30	24,00	17,00
<b>Malaysia</b>	7,69	2,67	4,59	5,56	4,00
<b>Filipina</b>	9,00	9,84	8,66	7,98	7,82
<b>Singapore</b>	3,90	4,95	13,19	9,19	10,06
<b>Thailand</b>	4,67	3,64	10,16	4,81	3,88

*Sumber :IMF Database, 2022*

Berdasarkan tabel 1.3 menjelaskan bahwa di delapan negara ASEAN jumlah uang beredar yang terjadi di Kamboja selama tahun 2018 hingga 2022 mengalami penurunan tajam pada tahun 2022 dengan besaran 8,19%. Hal ini dapat terjadi karena adanya kebijakan moneter Bank Nasional Kamboja dalam mengendalikan inflasi ataupun menstabilkan nilai tukar dan adanya perlambatan ekonomi global.

Stabilitas ekonomi dapat diukur melalui kestabilan nilai tukar mata uang. Kepercayaan masyarakat dalam berinvestasi, konsumsi, dan sebagainya dapat berasal dari kestabilan nilai tukar mata uang. Ketika terjadi ketidakstabilan nilai tukar mata uang yang dapat mempengaruhi arus modal dan perdagangan internasional serta meningkatkan harga barang dalam negeri hal ini menandai

terjadinya ketidakstabilan nilai tukar mata uang di negara tersebut. (Mazaya, 2020).

**Tabel 1. 4**  
**Nilai Tukar Mata Uang di Negara ASEAN Terpilih**  
**Tahun 2018-2022 (USD)**

Negara	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<b>Brunei</b>	1,3	1,4	1,4	1,3	1,4
<b>Kamboja</b>	4.051,20	4.061,10	4.092,80	4.098,70	4.102,00
<b>Indonesia</b>	14.236,90	14.147,70	14.582,20	14.308,10	14.849,90
<b>Laos</b>	8.401,30	8.679,40	9.045,80	9.697,90	14.035,20
<b>Malaysia</b>	4	4,1	4,2	4,1	4,4
<b>Filipina</b>	52,7	51,8	49,6	49,3	54,5
<b>Singapore</b>	1,3	1,4	1,4	1,3	1,4
<b>Thailand</b>	32,3	31	31,3	32	35,1

*Sumber :World Bank, 2024*

Berdasarkan tabel 1.4 menjelaskan mengenai nilai tukar di negara ASEAN terpilih dalam periode 2013-2022. Nilai tukar cenderung stabil meskipun terjadi peningkatan. Fluktuasi nilai tukar yang kecil menandakan adanya stabilitas mata uang suatu negara. Tingkat lonjakan nilai tukar tertinggi yaitu negara Laos dengan lonjakan sebesar 4.338 kip pada tahun 2022. Kenaikan nilai tukar kip Laos menandakan pelemahan mata uang Laos terhadap Dolar AS. Sedangkan tingkat nilai tukar rendah dan relatif stabil pada periode ini ada pada negara Brunei dan Singapura dengan besaran masing-masing 1,4/USD pada tahun 2022.

Dalam kebijakan fiskal pemerintah salah satunya dengan membuat pengeluaran pemerintah lebih besar dibandingkan pemasukan negara dengan tujuan sebagai stimulus dalam perekonomian. Keadaan ini digunakan jika keadaan ekonomi sedang mengalami resesif.

**Tabel 1. 5**  
**Defisit Anggaran di Negara ASEAN Terpilih**  
**Tahun 2018-2021 (persen)**

Negara	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
<b>Brunei</b>	-3,6	-7,1	-17,1	-8,0
<b>Kamboja</b>	-5,1	5,3	-2,6	-5,3
<b>Indonesia</b>	-2,1	-1,7	-6,2	-4,6
<b>Laos</b>	-4,6	-5,0	-5,3	-5,7
<b>Malaysia</b>	-3,7	-3,4	-3,5	-5,5
<b>Filipina</b>	-3,2	-3,5	-7,6	-8,6
<b>Singapore</b>	0,4	-0,7	-6,3	-0,9
<b>Thailand</b>	-2,5	-0,8	-6,1	-7,0

*Sumber :IMF, 2022*

Berdasarkan tabel 1.5 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar negara ASEAN terpilih mengalami peningkatan defisit anggaran pada tahun 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai dampak pandemi COVID-19 yang memaksa pemerintah untuk meningkatkan pengeluaran negara baik dibidang kesehatan, bantuan sosial, dan stimulus ekonomi.

Selain faktor-faktor diatas, cadangan devisa juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi inflasi. Cadangan devisa menjadi indikator yang menunjukkan perekonomian suatu negara. Cadangan devisa dapat memberikan rangsangan ekonomi dan juga menstabilkan nilai tukar, utang dan defisit anggaran.

**Tabel 1. 6**  
**Cadangan Devisa di Negara ASEAN Terpilih**  
**Tahun 2018-2022 (USD)**

Negara	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<b>Brunei</b>	34071264	42726969	39973565	49821413	50347390
<b>Kamboja</b>	14630894	18771430	21328475	20269721	17801364
<b>Indonesia</b>	12066097	12918646	13591591	14490780	13722235
<b>Laos</b>	98044105	11109051	18946000	19505182	15760385
<b>Malaysia</b>	10145253	10362972	10764386	11691586	11465881
<b>Filipina</b>	79195598	89515298	10999027	10875485	96040188
<b>Singapore</b>	29271563	28547783	36983418	42509783	29662874
<b>Thailand</b>	20564062	22435550	25810442	24602524	21650052

*Sumber : World Bank, 2024*

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat bahwa cadangan devisa Singapura secara konsisten memiliki nilai yang sangat besar dibandingkan negara ASEAN lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kekuatan ekonomi dan stabilitas keuangan Singapura. Sedangkan, cadangan devisa Kamboja mengalami fluktuasi yang cukup besar yang disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi global.

Dalam Islam ayat Al-Quran yang berkaitan dengan inflasi tercantum pada Al-Baqarah 275, firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ  
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: ” Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti

sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. “

Dalam surah ini membahas tentang riba (bunga berlebihan) kaitannya dengan inflasi yaitu efek riba terhadap stabilitas keuangan dan kesejahteraan masyarakat. Riba dengan bunga yang berlebih pada praktik keuangan memberikan keuntungan secara tidak adil kepada pihak pemberi pinjaman. Dimana ketika riba mendominasi dapat menciptakan ketidakseimbangan ekonomi yang berdampak utang menjadi beban besar bagi pemerintah, perusahaan, dan individu untuk mencari cara jangka pendek dalam membayar bunga. Hal ini memicu pemerintah mencetak uang lebih banyak, yang dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah uang beredar sebagai salah satu yang dapat menyebabkan inflasi. Oleh karena itu, perlunya menjaga stabilitas inflasi agar dapat memberi kemajuan bagi perekonomian. Langkah awal dalam mencapai stabilitas perekonomian nasional yaitu dengan dapat mencapai stabilitas dalam inflasi.

Dengan didirikannya ASEAN, penulis merujuk pada tujuan dan komitmen dalam ekonomi yang dimiliki masing-masing negara di kawasan ASEAN, maka penulis ingin menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi inflasi di negara ASEAN terpilih. Dengan demikian penulis membuat judul penelitian: “

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Negara ASEAN Terpilih Tahun 2013-2022“.**

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian yang akan dibahas yaitu :

1. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di delapan negara ASEAN.
2. Variabel yang digunakan adalah cadangan devisa, suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, defisit anggaran, dan inflasi.
3. Objek penelitian ini adalah delapan negara di ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.
4. Data yang digunakan yaitu tahun 2013-2022.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Cadangan Devisa terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih?
3. Bagaimana pengaruh Defisit Anggaran terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih?
5. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Cadangan Devisa terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih.
2. Menganalisis Suku Bunga terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih.
3. Menganalisis pengaruh Defisit Anggaran terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih.
4. Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih.
5. Menganalisis pengaruh Kurs terhadap inflasi di Negara ASEAN terpilih.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi maupun sumber referensi dan acuan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi terutama negara-negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN.

## 2. Manfaat praktis

Berdasarkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pertimbangan pengambilan keputusan atau kebijakan bagi pemerintah, bank sentral maupun lembaga terkait dalam mencegah maupun mengatasi inflasi bagi setiap negara yang tergabung dalam ASEAN.